

KONSEP ILMU DAN KEBENARAN DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

(Kajian Tentang Epistemologi)



SKRIPSI

**Disusun Dan Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pada Filsafat Islam (S. Fil. i)**

OLEH:

Wesilah

Nim: 05510027

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Wesilah
Nim : 05510027
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Jl. Pembangunan Pematang Panjang, Rt/Rw 07/02. Kecamatan; Seruyan hilir. Kabupaten Seruyan, Kalimantan tengah.
Alamat di Yogyakarta: Jln Pedak baru, (Wisma Gowok), Rt 16/Rw 7, No. 19 Karang bendo, Banguntapan, Bantul
Telp. Hp. : 085228789932
Judul Skripsi : Konsep Ilmu Dan Kebenaran Dalam Pemikiran Al-Ghazali

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulsn terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 01 Juli 2009

Yang menyatakan
6000
Wesilah





Drs. Muzairi, M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Wesilah

Lamp : 4 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wesilah

NIM : 05510027

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat

Judul Skripsi : Konsep Ilmu dan Kebenaran Dalam Pemikiran Al-Ghazali

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/i tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2009

Pembimbing I,

Drs. Muzairi, M.A.



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1367/2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Konsep Ilmu dan Kebenaran dalam Pemikiran al-Ghazali*
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Wesilah

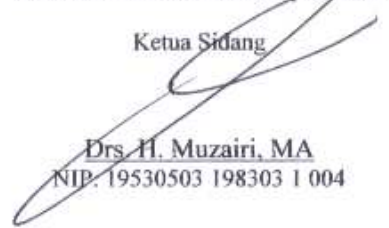
NIM : 05510027

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, tanggal: 25 Agustus 2009 dengan nilai : A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



Drs. H. Muzairi, MA

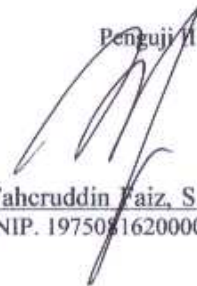
NIP. 19530503 198303 1 004

Penguji I



Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 19600110198903 1 001

Penguji II



Fahruddin Faiz, S. Ag. M.
NIP. 19750816200003 1 001

Yogyakarta, 25 Agustus 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

PERSEMBAHAN

Khusus buat Tercinta:

(Mama & Abah)

Karenamu aku ada...

Karena ketulusanmu aku terjaga, Tiada kesabaran yang menyerupaimu

Ketika manusia menghina dan memusuhi, Menyebut namamu adalah pelipur laraku...

Karenamu aku bertahan...

Adikku Tersayang:

(Rara & Halimatus Syahra)

Yang selalu membuatku termotivasi untuk terus maju.....

Kakakku tercinta:

(Adhi Nugroho Setiawan)

Yang membuatku mampu memberikan arti tentang kehidupan ini,

*Cinta, dan kasih sayangku padamu adalah ketulusan, sebagaimana ketulusanku memeluk
agamaku.*

MOTO

“Kehidupan itu kompleks dengan segala sesuatu

Banyak sesuatu yang harus kita ketahui...

Jangan pernah puas dengan ilmu yang kita miliki

Karena di atas bumi masih ada langit, di atas langit masih ada langit...

Bercerminlah pada tanaman padi....

Semakin berisi, ia semakin merunduk...

Jangan sampai ilmu yang kau miliki mencelakakan dirimu

Hidup itu hanya sekali

Hiduplah yang berarti,

Hidup itu penuh arti

Jika kita mengetahui,

Ilmu harus dimiliki

Bukan untuk dihindari,

Karena hidup butuh bukti, bukan janji

Teruslah beraksi sesuai dengan kelebihan yang kau miliki

Karena disana...

Kau akan temukan jati diri...

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penyusun sampaikan kepada Allah sang pencipta. Karena rahmat dan hidayah-Nyalah penyusun dapat menyelesaikan studi. Shalwat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang membawa risalah terang dan kesejatian bagi seluruh insan.

Penyusun tidak bisa lepas dari bantuan serta do'a dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih kepada beberapa pihak antara lain:

1. Ibu. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak. Drs. Muzairi, MA selaku pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penyusun dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat.
4. Segenap Dosen Ushuluddin, khususnya Dosen Filsafat serta karyawan-karyawati Ushuluddin.
5. Saudara-saudaraku di HMI (Dipo) maupun di PMII: saya tidak bisa sebutkan satu persatu, terima kasih buat semua, hanya itu yang bisa saya ucapkan.
6. Keluarga besar majalah Humaniush. Teman-teman club bulu tangkis juga club volly ball, yang selalu bersemangat
7. Kepada semua saudara-saudaku yang pernah berdialog dengan saya, sehingga memberikan inspirasi bagi kehidupan saya.

8. SMA 3 Annuqayah, Sumenep.

9. Dan terakhir teman-teman angkatan 2005 jurusan Aqidah dan Filsafat.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan balasan segala kebaikan hamba-Nya yang setimpal dan lebih kepada mereka yang telah ikut serta dalam terselesainya skripsi ini.

Yogyakarta, 17 Juli 2009

Penyusun,

(Wesilah)

Nim: 05510027

ABSTRAK

Al-Ghazali adalah seorang pemikir besar dalam sejarah pemikiran Islam, beliau adalah seorang ahli hukum fiqih, filosof dan sufi, dalam pemikirannya al-Ghazali mengakui fase-fase yaitu fase sebelum uzlah, masa uzlah dan sesudah uzlah. Usaha al-Ghazali dengan sikap kritis beliau berusaha untuk mencari pengetahuan dan kebenaran hakiki. Karena itu ia memutuskan untuk mencari pengetahuan kebenaran yang pasti dimana obyek yang diketahui dalam suatu cara tertentu sama sekali tidak memberikan peluang bagi masuknya keraguan, dengan itu al-Ghazali memilih jalan sufi dengan penghayatan *zauq*, banyak hal yang ditulis tentang kesungguhan hati Al Ghazali dan arti penggunaan metode keraguan untuk mencari pengetahuan untuk kebenaran yang pasti, dengan itu beliau membagi pengetahuan ilmu menjadi 2, ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai produk. Ilmu sebagai proses yaitu *aqliyah*, *hissiyah* dan *laduni* (kenabian), dan ilmu sebagai produk yaitu *batiniah* (takliyah), *kalam*, *falsafah*, dan *sufi*. Dari aliran atau pendukung sekte ini ia memiliki empat kelompok yang masih dianggap memiliki kebenaran (Islam) pada abad kesebelas, jika tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki kebenaran seperti itu, maka pencarian akan kebenaran sama sekali akan sia-sia.

Tuduhan yang mengatakan bahwa al-Ghazali adalah sosok anti intelektual tak beralasan dan mengada-ada sebab justru al-Ghazali sangat rasional, bahkan karena sikap kritisnya, ia meragukan kebenaran segala sesuatu (skeptis). Memang, al-Ghazali membedakan antara daerah-daerah yang harus diimani dan dipahami dengan cahaya kenabian. Kesalahan orang adalah karena ia sering memasuki wilayah yang hanya bisa dipahami dengan nur hubuwah dengan menggunakan akalinya.

Al-Ghazali adalah penegak tasawuf baru yang mengkompromikannya dengan fiqih dan teologi. Ketiga bidang itu sebelumnya merupakan bidang-bidang yang tidak pernah bisa bertemu, bahkan dipandang saling bertentangan satu sama lain.

Jadi, menurut al-Ghazali seseorang tidak dapat mencapai *ma'rifah* dengan indera dan akalinya, akan tetapi *ma'rifah* diperoleh melalui nur yang di ilhamkan oleh Tuhan kepadanya. *Nur* ini adalah kunci pembuka sebagian besar dari ilmu *ma'rifat*. Barangsiapa mengira bahwa tirai hanya dapat dibuka dengan menyusun kata-kata dan alasan-alasan belaka, berarti ia telah menyempitkan rahmat Allah yang luas dan kebenaran itu hanya dalam penghayatan sufi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI	
A. Riwayat Hidup al-Ghazali	14
B. Situasi Ilmiah dan Sosial Keagamaan.....	17

A. Pendidikan dan karier Intelektual.....	21
B. Karya-karya al-Ghazali	29
BAB III : PERSPEKTIF ILMU MENURUT AL-GHAZALI	34
A. Pengertian Ilmu Dan Pengetahuan	34
B. Kriteria Ilmu	37
C. Pembagian Ilmu	40
D. Ilmu Sebagai Proses	41
1. Rasio	41
2. Hissyiah	52
3. Ladunni.....	57
E. Ilmu Sebagai Produk	64
1. Teolog (ilmu kalam)	65
2. Isma'iliyah (batini).....	67
3. Filosof (filsafat)	68
4. Sufisme	72
BAB IV : KONSEP KEBENARAN MENURUT AL-GHAZALI	76
A. Teori Kebenaran	76

B. Jalan Sufi79

C. Kebenaran Dalam Penghayatan Sufi90

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pembahasan tentang arti kebenaran menjelaskan sesungguhnya apa yang disebut kebenaran serta syarat-syarat apa yang menyebabkan sesuatu pengetahuan dapat dikatakan benar.

Kata kebenaran sebagai suatu kata benda yang kongkret maupun abstrak. Jika subjek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau *statement*.¹ Apabila subjek menyatakan kebenaran bahwa proposisi yang di uji itu pasti memiliki kualitas, sifat dan karakteristik, hubungan, dan nilai, hal yang demikian itu karena kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dari kualitas, sifat, hubungan, dan nilai itu sendiri. Dengan adanya berbagai macam kategori sebagaimana tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan jika pada saatnya setiap subjek yang memiliki pengetahuan akan memiliki persepsi dan pengertian yang sangat berbeda satu dengan lainnya.

Kebenaran berkaitan dengan kualitas pengetahuan. Artinya, setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mengetahui sesuatu objek dilihat dari jenis pengetahuan yang dibangun. Adapun pengetahuan itu berupa berikut

¹ Koentowibisono Siswomihardjo (tim editor), *Filsafat Ilmu*, (Klaten: Intan Pariwara, 1997), hal. 85-92.

ini. Pengetahuan biasa disebut juga *knowledge of the man in the street* atau *ordinary knowledge* atau *common sense knowledge*.² Pengetahuan seperti ini memiliki arti kebenaran yang sifatnya subjektif. Artinya, sangat terikat pada subjek yang mengenal. Dengan demikian, pengetahuan tahap pertama ini memiliki sifat selalu benar sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.

Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang telah menetapkan subjek yang khas atau spesifik dengan menerapkan atau hampir metodologis yang khas pula. Artinya, metodologi yang telah mendapatkan kesepakatan di antara para ahli yang sejenis. Kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bersifat relatif.³ Maksudnya, kandungan kebenaran dari jenis pengetahuan ilmiah selalu mendapatkan revisi yaitu selalu diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir. Dengan demikian, kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan hasil penelitian yang paling akhir dan mendapatkan persetujuan, adanya *agreement* dalam suatu konvensi, para ilmuwan sejenis.

Pengetahuan filsafat adalah jenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafat, yang bersifat mendasar dan menyeluruh dengan model pemikiran yang analitis, kritis, dan spekulatif.⁴ Sifat kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan filsafati adalah absolut intersubjektif.

² Koentowibisono Siswomihardjo, *Filsafat Ilmu*, hal. 85-92.

³ Koentowibisono Siswomihardjo, *Filsafat Ilmu*, hal. 85-92.

⁴ Louis. O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa, Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1996), hal. 3-7.

Maksudnya, nilai kebenaran yang terkandung jenis pengetahuan filsafat selalu merupakan pendapat yang selalu mendapat pembenaran dari filsuf, kemudian yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula. Jika pendapat filsafat itu ditinjau dari sisi lain, artinya dengan pendekatan filsafat yang lain, sudah dapat dipastikan hasilnya akan berbeda atau bahkan bertentangan atau menghilangkan sama sekali. Misalnya, filsafat matematika atau geometri dari Phytagoras sampai sekarang masih tetap seperti waktu Phytagoras itu pertama kali memunculkan pendapatnya itu, pada abad VI Sebelum Masehi.

Kebenaran jenis pengetahuan ini adalah kebenaran pengetahuan yang terkandung dalam pengetahuan agama. Pengetahuan agama memiliki sifat dogmatis. Artinya, pernyataan dalam suatu agama selalu dihampiri oleh keyakinan yang telah tertentu sehingga pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat kitab suci agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya itu. implikasi makna dari kandungan kitab suci itu dapat berkembang secara dinamik sesuai dengan perkembangan waktu. Akan tetapi, kandungan maksud dari ayat kitab suci itu tidak dapat diubah dan sifatnya absolut.

Kebenaran dikaitkan dengan sifat atau karakteristik dari bagaimana cara atau dengan alat apakah seseorang membangun pengetahuannya itu. Apakah ia membangun dengan penginderaan atau *sense experience*, akal pikir atau rasio, intuisi, atau keyakinan.⁵ Implikasi dari penggunaan alat untuk memperoleh

⁵ Harold H. Titus (editor), *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa H. M. Rosidi, (Jakarta: Bulan bintang, 1984), hal. 20-21.

pengetahuan melalui alat tertentu atau mengakibatkan karakteristik kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan itu akan memiliki cara tertentu untuk membuktikannya. Artinya, jika seseorang membangunnya melalui indera atau *sense experience*, maka pada saat ia membuktikan kebenaran pengetahuan itu harus melalui indera pula. Begitu juga dengan cara yang lain. Seseorang tidak dapat membuktikan kandungan kebenaran yang dibangun oleh cara intuitif dengan cara lain, misalnya dengan cara inderawi.

Berkaitan dengan pengetahuan dan kebenaran dalam sejarah pemikiran Islam menjadi problem yang sangat serius, para filsuf Islam membicarakan masalah tersebut dengan berbagai cara dan teori untuk menentukan pengetahuan yang benar. Ibnu Sina dan Ibnu Rusdy mempunyai teori yang hampir sama yang pada intinya bahwa dengan metode rasional kebenaran itu dapat dicapai dan dipahami.⁶

Akan tetapi pendapat tersebut mendapat kritik yang tajam dari al-Ghazali yang bersifat kritis terhadap rasionalisens, mereka semua sepakat bahwa kebenaran selalu dikaitkan dengan pengetahuan. Kebenaran yang mana yang diinginkan oleh al-Ghazali, kebenaran rasional atau kebenaran hukum, filsafat, atau sufi/tasawuf?

Dalam beberapa hal al-Ghazali memang seorang yang memahami teori filsafat dengan matang, beliau seorang fiolosof sekaligus sufi antara lain:

⁶ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, alih bahasa R. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1987), hlm 190.

Pertama, bahwa al-Ghazali menulis kitab-kitab yang sebagiannya ditujukan untuk menyerang berbagai kalangan tertentu, seperti pada fukaha, kebatinan, filosof, dan teolog, dan pada kitab-kitabnya yang lain, ia memaparkan sudut pandangan yang direlai dan dipertahankan, itu semua karena faktor yang esensial adalah problema falsafi yang merupakan kebenaran pengetahuan tingkat pertama dalam jenis dan urgensi, yaitu problema keyakinan yang tidak goyah lagi terhadap apa yang ada di balik kenyataan-kenyataan yang telah dicapai oleh ilmu zamannya.⁷ Hal ini dituangkan al-Ghazali dalam kitab *al-Munqidz min al-Dhalal* dalam suatu pernyataan yang mengingatkan kita kepada “kaidah pertama” dari metodologi *Rene Descartes*, filosof Perancis yang tersohor itu. kata al-Ghazali: “Sesungguhnya yang saya cari adalah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. Yang tampak pada saya ialah bahwa Ilmu yakin itu adalah yang menyingkapkan obyek pengetahuan (*ma'lum*) begitu rupa, sehingga tidak ada ragu lagi, dan tidak disertai oleh kemungkinan dan paham, dan hati pun tidak mampu menilainya; malah aman dari salah seyogyanya menyertai keyakinan itu. ... bahwa setiap apa yang tidak al-Ghazali ketahui menurut cara ini dan yang tidak saya yakini menurut keyakinan ini, maka ilmu itu tidak dapat dipercayai dan tidak aman. Setiap ilmu yang tidak aman (dari salah) dengan keyakinan, maka itu bukan ilmu yakin”.⁸

Kedua, bahwa yang menjadikan al-Ghazali itu seorang filosof adalah bahwa hakikat yang menjadi ciri keyakinan itu menurut pendapatnya adalah “hakikat kebenaran tasawuf”, bukan hakikat lain. Memang sebelum itu, ia

⁷ Ahmad Daudy (editor), *Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta, Bulan bintang, 1984), hlm. 80-85.

⁸ Al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Dalal, Pembebas Dari Kesesatan*, alih bahasa Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tinta mas, 1984), hlm. 7-10.

mengakui adanya norma-norma lain bagi hakikat seperti yang juga diakui oleh para filosof di sepanjang zaman, dan ia menjadikan norma tasawuf sebagai garis pemisah dalam setiap problema pemikiran, termasuk *musykilah* agama seluruhnya. Katanya, keyakinan tasawuf bukanlah “dengan rangkaian dan susunan kalam, tapi dengan *nur* yang ditempatkan Allah dalam dada (hati); *nur* itu merupakan anak kunci kebanyakan *ma’rifah*. Maka barang siapa yang menyangka bahwa penyingkapan (*kasyf*) itu bergantung atas rangkaian dalil-dalil maka ia telah mempersempit rahmat Allah yang maha luas”.⁹ Dalam ungkapan yang lebih tegas, ia berkata: “Sesungguhnya keyakinan itu suatu ekspresi tentang *ma’rifah* khusus dan berkaitan dengan yang diketahui (*ma’lumat*). Dalam ibarat yang terakhir ini, kita dapat mengetahui ciri khas yakin sufi, dalam arti suatu *ma’rifah* bagi orang-orang pilihan tertentu yang berhubungan dengan obyek pengetahuan tertentu pula. Karena itu dapat dipastikan bahwa titik awal dalam pemikirannya, yang telah mewarnai pandangannya terhadap segala sesuatu dan alam ini, bukanlah agama atau fiqih, tetapi hakikat tasawwuf yang tumbuh di Damaskus. Hakikat itu kebenaran subyektif dan mempribadi.

Dari latar belakang masalah serta pandangan penulisnya dalam autobiografinya yang mengharukan, *al-Munqidh min al-Dalal* (pembebasan dari kesalahan), ciri-ciri tertentu yang mengingatkan kembali pada *Confessions* dari St. Augustinus, al-Ghazali menguraikan perjalanan intelektual dan ruhaninya, dan menyatakan bahwa ia telah menemukan kedamaian dan kebenaran hanya setelah mengikuti jalan para sufi. Al-Ghazali benar-benar seorang di antara pemikir Islam

⁹ Al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Dalal*, *Pembebas Dari Kesesatan*, hlm. 7-10.

terbesar. Memahami dengan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam, ilmu-ilmu dan pengetahuan lainnya pada zamannya. Oleh karena itu, adalah sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dipandang sebagai upaya untuk mengerucutkan permasalahan yang akan disajikan dalam skripsi ini. Dengan demikian, diharapkan pengembangan masalah lebih proporsional, sistematis dan fokus. Adapun rumusan masalah yang disajikan sebagai berikut.

- a. Apa yang dimaksud dengan Ilmu, kriterianya Ilmu atau Pengetahuan menurut al-Ghazali?
- b. Bagaimana konsep kebenaran menurut al-Ghazali?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis memiliki tanggung jawab akademik, maka penulis ini memiliki tujuan tertentu, adapun tujuan dan kegunaan tersebut sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep ilmu atau kebenaran menurut al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan Ilmu, kriterianya Ilmu atau Pengetahuan menurut al-Ghazali.
3. Sebagai syarat untuk meraih gelar Strata Satu Filsafat dalam Islam Fakultas Ushulddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Seperti yang telah kita ketahui bahwa salah satu sisi yang menjadikan al-Ghazali sebagai tokoh monumental adalah pengaruhnya yang luas di Dunia Islam khususnya, dan di Dunia Barat umumnya. Sebagian besar, untuk tidak mengatakan seluruh karyanya, telah diterjemahkan dan ditinjau oleh para Ilmuwan dari kalangan Islam juga non Islam. Pemikiran al-Ghazali telah banyak dibicarakan dan diteliti di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, terutama yang berkaitan dengan masalah tasawuf.

Untuk mengembangkan serta memfokuskan penulisan skripsi ini perlu kiranya untuk mengemukakan tinjauan pustaka. Adapun kegunaan tinjauan

pustaka ini untuk menghindari penulisan yang sama dengan obyek yang sama. Untuk itu tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama: penelitian pernah dilakukan oleh Sekar Ayu Aryani, berjudul *Konversi al-Ghazali ke Sufi*. Beliau menjelaskan bagaimana proses peralihan al-Ghazali menuju ke Sufi dan mengapa menjadi pilihannya yang terbaik. Menurutnya jalan Sufi diambil al-Ghazali setelah mengalami berbagai perdebatan intelektual internal untuk menemukan kebenaran sejati. Penelitian didasarkan atas karya otobiografi al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal* Sebagai sumber primer, sebab karya tersebut dianggap sebagai karya yang paling otentik untuk mengetahui perjalanan hidup al-Ghazali.¹⁰

Kedua: karangan Thaha Abdul Baqi Surur, bukunya berjudul *alam pikiran al-Ghazali*. beliau menjelaskan bahwa ia meragukan semua Ilmu pengetahuan yang pernah ia pelajari, al-Ghazali meragukan semua Ilmu pengetahuan persis seperti ketika meragukan nilai fenomena dan tujuan hidup. Meragukan semua yang terserap indra dan semua yang dikokohkan oleh akal, bahkan ia meragukan pikirannya sendiri, ia mengalami krisis rohani, yaitu krisis keraguan yang meliputi *aqidah* dan semua jenis *ma'rifat*. Kemudian ia mencari petunjuk melalui jalur indra serta akal dimana ia bisa menyaksikan sinar dan cahaya. Namun dalam penelitiannya ini Thaha Abdul Baqi Surur tidak menjelaskan bagaimana al-Ghazali memanfaatkan keraguannya tersebut.¹¹

¹⁰ Lihat Sekar ayu Ayani, *Konversi al-Ghazali ke Sufi*. hal 15.

¹¹ Lihat Thaha Abd al Baqi Surur, *Alam Pikiran Al-Ghazali*, hal. 19-20.

Ketiga: Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Masyaruddin terkait dengan *Tasawuf Al-Ghazali*.¹² Dalam penelitiannya ia lebih memfokuskan pada dimensi Rasionalitas dalam konsepsi Tasawuf al-Ghazali. Diketahui dalam penelitian tersebut bahwa fungsi akal dalam Tasawuf hanya sebatas sarana untuk memperoleh pengetahuan yang benar dalam jalan tasawuf, juga untuk berfikir yang benar dan khusus untuk mempersiapkan diri memperoleh pengalaman dan pengetahuan Sufistik. Fungsi lain dari akal adalah sebagai alat evaluasi yang berfungsi untuk mengkritisi pengetahuan sufistik yang diperoleh.

Keempat: Di tulis Oleh Sibawaihi Dalam bukunya *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman* yang mengkaji tentang Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer,. Ia menjelaskan al-Ghazali sangat meyakini potensialitas yang dimiliki akal untuk mengungkap kebenaran dan makna. Namun ia tidak secara detail menjelaskan tentang makna atau kebenaran itu sendiri. Ia lebih banyak membahas tentang posisi akal dan metode-metode keilmuannya.¹³

Dari tinjauan pustaka tersebut di atas, maka penulis berpendapat bahwa belum ada yang menulis dalam bentuk skripsi pembahasan tentang konsep kebenaran menurut al-Ghazali.

¹² Masyaruddin, "*Dimensi Rasionalitas Dalam Konsepsi Tasawuf Al-Ghazali*," (Tesis Master di PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996),

¹³ Sibawaihi, "*Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*," Pengantar: Prof. Dr. H.M Amin Abdullah, (Yogyakarta; Islamika, 2004), hlm. 206.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini sumbernya murni berdasarkan data-data kepustakaan, baik itu yang berasal dari buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁴

Penelitian ini menggunakan model penelitian historis-faktual, yaitu dengan cara memilih salah satu topik bahasan dari seorang tokoh dengan berusaha menyelami pikiran, karya, dan latar belakang historis yang melingkupi sejarah kehidupan dan keilmuan tokoh yang diteliti.¹⁵

Dalam sumber kepustakaan, dibedakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah karya tokoh itu sendiri yaitu al-Ghazali contoh karyanya dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*. Sedangkan data sekunder adalah sumber lainnya yang mendukung dan relevan dengan tema penelitian, baik secara langsung maupun tidak. Objek formal penelitian ini adalah studi konsep ilmu kebenaran menurut al-Ghazali. Sedangkan objek material adalah pemikiran al-Ghazali dalam bidang filsafat dan tasawuf.

Prosedur pengolahan data dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa metode-metode khusus yaitu:

1. **Deskriptif**, yaitu upaya peneliti untuk membahas secara sistematis dan terperinci seluruh konsepsi tema tentang tokoh yang dibahas. Dalam konteks

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 67.

¹⁵ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 47.

ini, peneliti akan menggambarkan dan menguraikan dengan memakai analisis tentang konsep kebenaran dalam hubungannya dengan ilmu.

2. ***Interpretatif***, yaitu tokoh al-Ghazali diselami untuk menangkap arti dan nuansa yang melingkupi kehidupan tokoh berdasarkan fakta-fakta secara spesifik. Dengan kata lain penelitian ini berhadapan dengan tokoh yang pernah hidup, maka hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku, religiusitas, dan kebudayaannya perlu juga dipertimbangkan dalam mencari arti dan nuansa.¹⁶
3. ***Kesinambungan Historis***, yaitu semua yang berkaitan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialami oleh al-Ghazali, baik yang sifatnya internal, seperti riwayat hidup dan pendidikan. Sedangkan yang bersifat eksternal seperti zaman yang dialami, keadaan sosio-ekonomi, politik dan sebagainya. Dengan kata lain diharapkan nantinya dapat diperoleh suatu pemahaman yang benar tentang ciri, karakter, sifat, latar belakang dan ide-ide dasar tokoh yang diteliti.¹⁷

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, terutama filsafat Islam. Dalam skripsi ini studi tentang kebenaran dan hubungan dengan ilmu dalam pemikiran al-Ghazali menjadi fokus utama

¹⁶ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 41.

¹⁷ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 96-98.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman, maka pembahasan disusun secara runtun dan sistematis sebagai berikut:

Formalitas terdiri dari: halaman judul, surat pernyataan, nota dinas, halaman pengesahan, halaman persembahan, abstrak, moto, kata pengantar, transliterasi Arab, dan daftar isi.

Bab pertama Pendahuluan berisi: (A) latar belakang masalah, (B) rumusan masalah, (C) tujuan dan kegunaan penelitian, (D) tinjauan pustaka, (E) metode penelitian, dan yang terakhir yaitu, (F) sistematika pembahasan.

Bab kedua mengenai riwayat hidup al-Ghazali berisi: (A) riwayat hidup, (B) situasi ilmiah dan sosial keagamaan, (C) pendidikan dan karier intelektual, dan (D) karya-karya al-Ghazali..

Bab ketiga membahas tentang perspektif ilmu menurut al-Ghazali berisi: pengertian ilmu dan pengetahuan, (B) kriteria ilmu, dan (C) pembagian ilmu.

Bab keempat membahas tentang konsep kebenaran menurut al-Ghazali berisi: (A) teori kebenaran, (B) jalan sufi, (C) kebenaran dalam penghayatan sufi.

Bab kelima merupakan bab terakhir penulisan skripsi, seluruh pembahasan ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tokoh terbesar dalam sejarah pemikiran Islam dan reaksi dalam Neo Platonisme adalah Al-Ghazali, seorang ahli hukum, teologi dan filosof serta sufi dilahirkan di Khurasan pada tahun 1058 M. Beliau menguasai ilmu-ilmu pada zamannya dan guru yang paling besar pengaruhnya Juwaini, seorang teolog As'ariyah yang terkemuka, meskipun akhirnya Al-Ghazali pada perkembangan terakhir memilih jalan sufi.
2. Perkembangan intelektual dan spiritual Al Ghazali secara garis besarnya dapat dibagi 3 fase, sebelum Uzlah, masa Uzlah, dan masa sesudah Uzlah. Masa Uzlah adalah masa ketika ia berusaha mencari jalan kebenaran dan pengetahuan yang pasti yang akhirnya membawa ke jalan sufi, yaitu jalan yang mengarah kepada kebenaran hakiki. Pengetahuan yang pasti itu menurut Al Ghazali yaitu pengetahuan dimana obyek diketahui dalam suatu casra yang sama sekali tidak membuka peluang bagi masuknya keraguan.
3. Dalam pemikiran Al Ghazali beliau tidak membedakan antara pengetahuan dan ilmu, keduanya adalah sama, beliau membagi pengetahuan atau ilmu itu menjadi 2 bagian, ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai produk. Ilmu sebagai proses dibagi menjadi 3 yaitu ilmu-ilmu yang memiliki rasio atau aqliyah, ilmu-ilmu yang melalui pengalaman yaitu hissiyah dan ilmu-ilmu yang tidak

melalui aqliyah dan hissiyah yaitu ladunni melalui pancaran nir Ilahi dengan hati yang bersih. Sedangkan ilmu sebagai produk berhubungan dengan kebenaran atau teori kebenaran, yaitu batiniyah, kalam, filsafat, dan sufi.

4. Dalam pemikiran Al Ghazali, konsep kebenaran membedakan dengan para filosof dan mutakallimin yang mengatakan kebenaran itu model koherensi yaitu kebenaran rasional atau bukan kebenaran pragmatik tapi menurut Zali kebenaran yang dihayati melalui jalan sufi yang sifatnya irasional, kebenaran itu adalah kebenaran kenabian yang tidak dan bisa diungkap dengan kata-kata tapi dengan penghayatan. Kebenaran kenabian adalah lebih tinggi dan bisa melihat rahasia-rahasia lainnya yang tidak dapat dilihat oleh akal dan panca indra.
5. Meskipun Al Ghazali menempuh jalan sufi dan mengakui bahwa jalan sufi itu jalan yang terbaik untuk mencari pengetahuan dan kebenaran yang beliau inginkan. Namun pada sisi lain terhadap ajaran tasawuf yang berkembang dan masanya, Al Ghazali mengkritik karena tasawuf atau sufi telah jauh menyimpang dari ajaran Islam. Para sufi merasa dirinya sudah dekat dengan Tuhan, menganggap syariah dan mitos keagamaan tidak perlu. Karena itu, konsep Al Ghazali sifatnya personal bahwa hubungan khalik dan makhluk adalah tidak pernah menyatu hanya kedekatan makhluk dan kholiqnya karena ketakwaan.

B. Saran-Saran

Saran-saran ini ditujukan kepada peneliti yang akan datang, khususnya penelitian tentang Al Ghazali sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi ini sifatnya adalah historis faktual, dalam penelitian tokoh itu ada dalam syiah Islam, untuk itu disarankan kepad para peminat Al Ghazali untuk lebih intens dalam pemikiran Al Ghazali, karena masih banyak literatur yang perlu diteliti kembali, yang mungkin dapat membantu penelitian yang akan datang.
2. Bahwa penelitian Al Ghazali sangat besar, khususnya di kalangan ahli sunnah dan pemikiran teologi As 'Aniyah, untuk itu disarankan meleliti lebih jauh pengaruh Al Ghazali di samping bidang tasawuf juga di bidang etos kerja, sejauh mana pemikiran mempengaruhi Al Ghazali dalam meningkatkan etos kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Siswomihardjo, Koentowibisono, (tim editor), *Filsafat Ilmu*, Klaten: Intan Pariwara, 1997.
- Kattsoff, Louis. O. *Pengantar Filsafat*, alih bahasa, Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara wacana, 1996.
- Titus, Harold H. (editor), *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa H. M. Rosidi, Jakarta: Bulan bintang, 1984.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, alih bahasa R. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1987.
- Daudy, Ahmad, (ed), *Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta, Bulan bintang, 1984.
- Al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Dalal, Pembebas Dari Kesesatan*, alih bahasa Abdullah bin Nuh, Jakarta: Tinta mas, 1984.
- Masyaruddin, “*Dimensi Rasionalitas Dalam Konsepsi Tasawuf Al-Ghazali*,” Tesis Master di PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.
- Sibawaihi, “*Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*,” Pengantar: Prof. Dr. H.M Amin Abdullah, Yogyakarta; Islamika, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Soemargono, Soejono, *Berfikir Secara Kefilsafatan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988.
- Iqbal, Muhammad, *Membangun kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Alih bahasa Muhammad Audah, Jakarta: Tinta Mas, 1987.
- James, William, *Pengalaman-pengalaman Religius*, Alih bahasa Luthfi Ansory, Yogyakarta : Jendela, 2003.

- Mudhafir, Ali, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, Yogyakarta L Liberty, 1988.
- Muzairi dan Novian Widiadharma, *Metafisika*, Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Baker, Anton, dan Charis Zubair, Ahmad, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa, al-Ghanimi, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam*, diterjemahkan menjadi *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Pustaka Bandung, 1974.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Al-Ghazali antara Pro dan Kontra*, alih bahasa, Hasan Abrori, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Madjidi, Basyuni, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, Yogyakarta, Al-Amin Press, 1997.
- Watt, W. Montgomery, *Muslim Intellectual A Study of Al-Ghazali*, Edinburgh at The University Press, 1963,
- Smith, Margaret, *Pemikiran dan Doktrin Mistik Imam al-Ghazali*, pent. Amroni, Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- ‘Usman, Abd al-Karim, (tth), dikutip oleh Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: PT Raja Grafindo. 1996.
- Asy’ari, Musa, dkk., *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Al-Ghazali, Imam, Mukasyafah al-Qulb, *Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, Pent: Irwan Kurniawan, Bandung: Marja. 2003.

Jahja, H.M Zurkani, *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, Ibn Khaldun, *Kitab al-Ibrar wa Daiwan al-Mubtada' wa al-Khabar*, Beirut: Muassasat Jammil Li al-Tiba 'ah wa al-Nasyar, 1979.

al-Maududi, Abu a'al, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas sejarah Pemerintahan Islam*, alih bahasa Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1996.

al-Ganimi, Abu al-Wafa', *Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, alih bahasa, Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka, 1997.

Khun, Thomas S. *Dalam Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, Terj. Tjun Surjaman, Bandung, Remaja Karya, 1989.

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Penerjemah Tim Pustaka Firdaus, cet, keenam, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Darmawan, Ahmad Solihin *Fakir Dalam Pandangan al-Ghazali* suatu kajian Tasawuf, Skripsi, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin di IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

Qayyum, Abdul, *Letters of Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir, Surat-surat Al-Ghazali, Bandung : Mizan, 1993.

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1973.

Hanafi, A. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1967.

- Syukur, H.M Amin, *Masyaruddin, Intelektualisme Tasawuf, Studi Inelektualisme tasawuf al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Idris, Syaikh, Dalam Pengantar dalam *Tafsir Ayat Cahaya Al-Ghazali*. (Alih Bahasa, Hasan Abrori dkk. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa*, alih bahasa, Rahmani Astuti, Bandung: Karisma, 2002.
- Dahlan, Abdul Aziz, (ed), *Imam al-Ghazali Dalam ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2006.
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2000.
- Muhadjir. Noeng, *Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*. Penerbit: Rakesarasin, 2001.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984,
- Syafi'ie, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-quran*, UII Press, Yogyakarta, 2000.
- Al-Ghazali, Imam, *Al-Munqizh Min Ad-Dhallala*, terj: Abdullah Bin Nuh, (Jakarta: Tintamas, 1984),
- Daudy, Ahmad, *Segi-Segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Titus, Harold H., Smith, Marilyn S., Nolan, Richard T. "*Persoalan-Persoalan Filsafat*," terj; M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- al-Ghazali, Bahri "*Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*," Yogyakarta : Pedoman Ilmu Jaya. M 1991.

Fakhri, Majid, *A History of Islamic Pylosophy, Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Mulyadi Karta Negara, Jakarta : Pustaka Jaya, 1987.

Hamka, *Tasawuf*, Tanpa Keterangan

Al-Ghazali, *Al-munqizh Min al-Dhalal, Pembebas Dari Kesesatan*, terj: Abdullah bin Nuh, Jakarta: Tinta mas, 1984.

Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1987.

Al-Ghazali, Imam, *Penyelamat Jalan Sesat*, alih bahasa Nasib Musthafa, Jakarta: CV Cendekia Sentra Muslim, 2002.

Syafiie, Inu Kencana, *Pengantar Filsafat*, Bandung: Refika Aditama, 2004.

Asy-Syarafa, Ismail, *Ensiklopedi Filsafat*, Jakarta: Khalifa,2005.

Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.

Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimension Of Islam*, Dimensi Mistik Dalam Islam, terj; Sapardi, dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Fachry, Majid, *A History Of Islamic Philosophi, Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya 1983.

Masduki, Mahfudz, *Spiritualitas Dan Rasionalitas Al-Ghazali*, Yogyakarta: TH Press, 2005.

Muzairi, *Al-Hallaj Dalam Perspektif M. Iqbal, Makalah* disampaikan dalam diskusi di laboratorium Al-Hikmah , Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas ushuluddin UIN sunan kalijaga, tgl 24 Januari 2008.

PENGALAMAN ORGANISASI

Anggota Perguruan Ikatan Kera Sakti Pencak Silat Indonesia (IKS-PI)	(2001-2002)
Wakil Ketua Osis SMA 3 Annuqayah, Sumenep	(2002-2003)
Sekretaris Osis SMA 3 Annuqayah, Sumenep	(2003-2004)
Ketua Kelas SMA 3 Annuqayah, Sumenep	(2004-2005)
Anggota Gudep Pramuka Cabang Sumenep	(2003-2004)
Ketua Komunitas Bahasa Inggris, Nirmala Annuqayah	(2003-2004)
Ketua Komunitas Jurnalistik SMA 3 Annuqayah,	(2003-2004)
Wakil Ketua Ikatan Alumni Annuqayah (IAA)	(2005-2006)
Ketua Komunitas Perempuan PMII Korp Revolusi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	(2005-2006)
Pembina Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI-DIPO) Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	(2008-2009)
Reporter Majalah Humanus Lembaga Pers Mahasiswa (LPM), Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	(2008-2009)